

Jagong Maton Sebagai Model *Indigenous Learning* dalam Pendidikan Masyarakat: Studi Kasus Pesantren Rakyat Al-Amin

Ageng Dwi Firmansyah, Ach Rasyad, Zulkarnain

Departemen Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Malang, Indonesia

*Corresponding author, email: ageng.dwi.2401418@students.um.ac.id

Keywords

Indigenous Learning
Jagong Maton
Pendidikan Masyarakat
Pesantren Rakyat

Abstract

This study aims to analyse the meaning, implementation process, and impact of jagong maton at the Al-Amin People's Islamic Boarding School as a model of indigenous learning in community education. This study employs a qualitative case study approach. Data collection techniques include observation, interviews, and document analysis. The findings reveal that (1) as an indigenous learning approach, Jagong Maton is an adaptation of local Javanese cultural products within the jagongan tradition, serving as a forum for dialogic, contextual, and transformative learning. (2) Jagong Maton as indigenous learning in community education takes place informally and flexibly in terms of time and place. Jagong Maton also utilises cultural media familiar to the community and internalises cultural values, spirituality, moderation, and tolerance. (3) Additionally, Jagong Maton promotes critical awareness, self-motivation, social capital strengthening, and economic empowerment, thereby fostering social change at the community level. Therefore, Jagong Maton is not merely a traditional forum but a relevant indigenous learning model for community education, aligning with the principles of non-formal education focused on community empowerment.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis makna, proses pelaksanaan, dan dampak jagong maton di Pesantren Rakyat Al-Amin sebagai model *indigenous learning* dalam pendidikan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) sebagai pendekatan *indigenous learning* Jagong Maton merupakan adaptasi produk kebudayaan lokal masyarakat Jawa dalam tradisi jagongan, menjadi forum pembelajaran dialogis, kontekstual, dan transformatif. (2) Jagong Maton sebagai *indigenous learning* dalam pendidikan masyarakat berlangsung secara informal, fleksibel baik dari segi waktu maupun tempat, jagong maton juga memanfaatkan media budaya yang familiar bagi masyarakat, serta menginternalisasi nilai-nilai budaya, spiritualitas, moderasi, dan toleransi. (3) Selain itu, Jagong Maton juga mendorong kesadaran kritis, motivasi diri, penguatan modal sosial, pemberdayaan ekonomi, sehingga mampu menghasilkan perubahan sosial ditataran masyarakat. Oleh karena itu, Jagong Maton bukan hanya forum tradisional, tetapi model *indigenous learning* yang relevan untuk pendidikan masyarakat, hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan luar sekolah yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat.

1. Pendahuluan

Topik pembahasan terkait pendidikan masyarakat, khususnya wilayah pedesaan menjadi suatu trend yang tidak kunjung usai untuk diteliti dan didiskusikan. Dalam salah satu poin *Sustainable Development Goals* (SDGs) disebutkan pendidikan berkualitas, inti dari poin itu adalah negara harus menyediakan akses pendidikan yang inklusif, adil, dan berkualitas, untuk semua orang. Seiring berkembangnya zaman pendidikan harus selalu diperbaiki, dioptimalkan dan disesuaikan dengan kebutuhan serta tantangan zaman. Karenanya, mencerdaskan bangsa juga merupakan tujuan dari Indonesia. Sebagai langkah mencerdaskan bangsa, dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan di Indonesia dapat diselenggarakan melalui tiga jalur pendidikan yaitu, formal, nonformal dan informal. Melalui tiga jalur pendidikan tersebut diharapkan mampu memberikan akses dan pelayanan pendidikan secara merata bagi masyarakat Indonesia, sehingga tujuan daripada mencerdaskan bangsa dan menyukseskan rakyat dapat tercapai.

Meskipun demikian dalam praktiknya pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan masyarakat desa masih kerap menghadapi berbagai tantangan dan kesenjangan dalam akses serta kualitas pendidikan. Pendidikan di daerah pedesaan memiliki peran penting dalam meningkatkan literasi dan keterampilan masyarakat, namun sering kali terhambat oleh faktor-faktor seperti infrastruktur yang kurang memadai, kesadaran akan pentingnya pendidikan yang rendah, dan keterbatasan SDM yang berkualitas. Salah satu isu utama yang dihadapi oleh masyarakat desa adalah kesenjangan kualitas pendidikan dibandingkan dengan daerah perkotaan. Beberapa Penelitian menunjukkan bahwa sekolah-sekolah di daerah terpencil sering kali memiliki fasilitas yang kurang memadai serta akses yang terbatas sehingga berdampak langsung terhadap penerimaan Kualitas pendidikan (Ulfa, 2023). Hal ini diperparah oleh rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, sehingga kesadaran terhadap pendidikan anak-anak mereka berkurang (Kurniawan et al., 2021).

Dalam pemenuhan akses pendidikan salah satu lembaga penyelenggara pendidikan yaitu Pondok Pesantren. Melalui pengajaran nilai-nilai keagamaan dan karakter, pesantren berkontribusi dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki akhlak yang baik (Nizarani et al., 2020). Pesantren berfungsi sangat penting sebagai kontrol sosial dan rekayasa sosial, karena pesantren dapat membantu mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat, seperti kemiskinan dan ketidakadilan sosial (Prawoto & Anisa, 2023).

Seperti halnya di Desa Sumberpucung, Kecamatan Sumberpucung, Kabupaten Malang, dimana wilayah tersebut memiliki ragam jenis masyarakat (heterogen) baik dari segi agama, pekerjaan, budaya dan kebiasaannya. Mulai dari perjudian, togel, perselingkuhan, mabuk-mabukan, penginapan gelap hingga prostitusi terbesar di Kabupaten Malang. Melihat fenomena sosial tersebut, KH Abdullah Salim Al-Mansyuruddin yang kerap disapa KH Abdullah SAM, dalam pengembangan strategi dakwah Islamiyah, terinspirasi untuk merumuskan sebuah pendekatan dakwah berbasis akhlak dan akidah Islamiyah ala *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang mampu menjangkau kelompok masyarakat yang paling terpinggirkan: mereka yang berada dalam kondisi ekonomi lemah, memiliki tingkat pendidikan rendah, serta sering kali terlupakan dalam arus dakwah konvensional. Setelah melalui berbagai uji coba pendekatan dan pengembangan metode sejak Juli 1998, pada tanggal 25 Juni 2008 didirikanlah Pesantren Rakyat, sebuah lembaga pendidikan yang seluruh kegiatan dan aktivitasnya berbasis rakyat atau *ala rakyat*, dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, keindonesiaan, dan kemanusiaan seperti yang dilansir laman resmi Pesantren Rakyat Al-Amin.

Dalam pelaksanaan pendidikannya Pesantren Rakyat Al-Amin menerapkan strategi akulturasi budaya dan *multi level strategy*, dimana hal itu salah satunya tercermin dari aktivitas *jagong maton*. *Jagong maton* adalah sebuah forum komunikasi sosial yang dikembangkan Pesantren Rakyat Al-Amin sebagai strategi adaptasi dari kebudayaan lokal, melalui forum yang diselenggara secara informal tersebut mampu memfasilitasi percakapan partisipatif dengan masyarakat sehingga kebutuhan serta masalah masyarakat dapat terakomodir dan terjawab (Sutomo et al., 2024). Forum ini menjunjung tinggi prinsip partisipatif memiliki dampak yang signifikan dalam hasil belajar, hal ini diperkuat dengan hasil penelitian (Yulianingsih et al., 2018) bahwa adanya interaksi partisipatif yang dibangun antara masyarakat belajar di kampung Inggris dengan sektor pekerja informal wilayah sekitar mampu membangun kecerdasan sosial. sebagai wujud strategi pendidikan, *jagong maton* sendiri menjadi karakteristik seluruh Pesantren Rakyat yang saat ini berjumlah 137 di seluruh Indonesia. Hal itu tercermin dalam nilai-nilai panca rukun Pesantren Rakyat diantaranya yaitu *Jagong Maton, Celengan, Ngaji Ngluruk, Lumbung* Pesantren Rakyat, dan *Fatehahan*.

Jagong Maton di Pesantren Rakyat Al-Amin merupakan adaptasi budaya lokal *jagongan*, yang identik dengan kegiatan negatif seperti, mabuk-mabukan, obrolan tidak ada manfaatnya, kemudian ditransformasi menjadi ruang dialog santai ala rakyat. Secara konsep *jagong maton* adalah wujud dari *indigenous learning* yakni pendekatan pendidikan yang berakar pada budaya lokal, di mana pengetahuan, nilai, dan praktik tradisional masyarakat dijadikan fondasi utama dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis kearifan lokal (*indigenous learning*) merupakan suatu pendekatan pendidikan yang berakar dan terpelihara dalam praktik kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat lokal (Zulkarnain, 2016). Oleh karena itu, pendidikan masyarakat yang mengadaptasi nilai-nilai lokal ini bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, membentuk sikap, serta meningkatkan keterampilan yang relevan, selaras dengan potensi dan kearifan lokal yang dimiliki oleh suatu komunitas atau wilayah tertentu.

Dalam konteks yang lebih luas, (Dacholfany et al., 2023) menekankan bahwa pendidikan yang terjadi di luar sekolah merupakan bentuk program pemberdayaan masyarakat, untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan aksesibilitas untuk semua kalangan masyarakat. Pendidikan masyarakat dianggap mampu menjadi media pemberdayaan masyarakat, yaitu berguna untuk menyederhanakan masalah yang dihadapi, kebutuhan yang diperlukan, memecahkan masalah,

hingga membaca peluang untuk dirinya maupun orang lain (Purwito et al., 2024). Proses membangun masyarakat yang kuat tidak dapat dipisahkan dari kebiasaan masyarakat. Oleh karena itu, kesiapan masyarakat juga harus ditingkatkan dengan memanfaatkan potensi yang ada melalui peningkatan keterampilan.

Pendidikan masyarakat mencakup konsep pendidikan kontekstual yang menekankan kesesuaian nilai-nilai budaya, kearifan lokal, dan kebutuhan dalam proses pembelajaran. Pendidikan masyarakat berbasis kearifan lokal itu menjadi salah satu pendekatan yang mengintegrasikan kekayaan, kebudayaan setempat dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman dan pelestarian nilai-nilai budaya di kalangan masyarakat. Hal ini senada dengan pendapat Antonio Gramsci dalam (Sitanggang, 2023) dengan konsep hegemoni budaya, pendidikan masyarakat menyediakan ruang bagi munculnya kontra-hegemoni. Melalui proses pembelajaran yang terjadi di luar koridor institusi formal, masyarakat dapat mengembangkan kesadaran kritis masyarakat yang memungkinkan adanya resistensi terhadap dominasi budaya dan ideologi yang mapan. Konsep ini mendasari bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek akademis, tetapi juga mencakup pengembangan karakter dan pengakuan terhadap kearifan lokal dan budaya yang ada. Sama halnya dengan Pesantren Rakyat Al-Amin melalui pendekatan *jagong maton* mampu mengintervensi karakter masyarakat serta memberikan perubahan sosial, dari lingkungan yang terkenal dengan kebiasaan negatif seperti mabukan-mabukan, judi, premanisme menjadi lebih baik.

Melalui latar belakang yang telah dijabarkan, penelitian ini memiliki tiga fokus penelitian (1) mengidentifikasi dan menganalisis makna kearifan lokal *jagong maton* di Pesantren Rakyat Al-Amin sebagai model pendekatan *indigenous learning*. (2) mengidentifikasi dan menganalisis proses pelaksanaan kearifan lokal *jagong maton* di Pesantren Rakyat Al-Amin sebagai model pendekatan *indigenous learning*. (3) mengidentifikasi dan menganalisis *output* dan *outcome* pelaksanaan kearifan lokal *jagong maton* di Pesantren Rakyat Al-Amin sebagai model pendekatan *indigenous learning* dalam pendidikan masyarakat. Dari tiga fokus tersebut penelitian dilakukan dengan tujuan. (1) mendeskripsikan makna kearifan lokal *jagong maton* di Pesantren Rakyat Al-Amin sebagai model pendekatan *indigenous learning*. (2) mendeskripsikan proses pelaksanaan kearifan lokal *jagong maton* di Pesantren Rakyat Al-Amin sebagai model pendekatan *indigenous learning*. (3) mendeskripsikan *output* dan *outcome* pelaksanaan kearifan lokal *jagong maton* di Pesantren Rakyat Al-Amin sebagai model pendekatan *indigenous learning* dalam pendidikan masyarakat.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Metode penelitian kualitatif digunakan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan serta informasi yang mendalam tentang subjek yang diteliti (Baxter & Jack, 2010). Pendekatan ini digunakan untuk memberikan wawasan mendalam mengenai fenomena *jagong maton* dan memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan konteks dari pengalaman peserta (Assyakurrohim et al., 2022). Sehingga selama pengumpulan data tidak hanya diarahkan untuk mengisi celah-celah pengetahuan yang sudah ada, tetapi juga untuk menemukan hal-hal baru yang dapat mengubah paradigma atau memperluas pandangan terhadap konsep *indigenous learning* pada pendidikan masyarakat.

Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Rakyat Al-Amin, yang terletak Desa Sumberpucung, Kecamatan Sumberpucung, Kabupaten Malang. Peneliti melakukan studi pendahuluan terlebih dahulu ke lokasi tersebut, guna mencari informasi awal sebagai dasar penentuan fokus penelitian. Pesantren Rakyat Al-Amin ditetapkan sebagai lokasi penelitian dikarenakan Pesantren berada ditengah masyarakat yang heterogen baik dari segi agama, pekerjaan, budaya dan kebiasaannya. Salah satu kebudayaannya yaitu *jagongan*, melihat fenomena tersebut, Pesantren Rakyat Al-Amin menggagas *jagong maton* sebagai bentuk pendekatan pendidikan masyarakat berbasis kearifan lokal. Adapun subjek penelitian ini yaitu Kiai selaku pendiri Pesantren Rakyat sekaligus inisiator dari konsep *jagong maton*, santri, pengurus pondok, masyarakat, dan alumni.

Sementara itu analisis data penelitian ini mengacu dari pendapat (Huberman & Miles, 2002) yaitu (1) pengumpulan data, adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumen. (2) reduksi data, dilakukan dengan menggolongkan paparan data keseluruhan sesuai dengan fokus penelitian. (3) penyajian data, yang digunakan untuk memaparkan seluruh data yang telah dikelola dalam bentuk narasi, tabel dan gambar. (4) Proses selanjutnya yaitu proses yaitu proses *conclusion drawing and verifying*. Proses ini bertujuan untuk menyimpulkan data yang telah diperoleh dan digolongkan sesuai fokus penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai budaya yang hidup, berkembang, dan diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat. Dalam konteks masyarakat Jawa, salah satu bentuk kearifan lokal yang menonjol adalah tradisi *jagongan*, yakni kegiatan berkumpul secara informal yang dilakukan dalam suasana santai untuk ngobrol atau bercengkrama. Masyarakat Jawa menjalankan kehidupan sehari-hari dalam kerangka nilai-nilai yang mengedepankan harmoni dan keselarasan sosial, yang sangat tercermin dalam praktik *jagongan* (Geertz, 1960; Wahyudin et al., 2024). Pesantren Rakyat Al-Amin melakukan inovasi terhadap tradisi tersebut dengan mengembangkan konsep *jagong maton*. Berasal dari dua kata dalam bahasa Jawa, yakni *jagong* (ngobrol santai) dan *maton* (pasti). Secara epistemologi *jagong maton* merupakan sebuah kegiatan ngobrol secara santai, tetapi pasti memiliki bahasan yang positif dan bermanfaat. Konsep ini mengubah kegiatan *jagongan* yang semula hanya bersifat sosial dan hiburan menjadi ruang pembelajaran yang bermakna, terarah, dan produktif.

Berdasarkan hasil penelitian, *jagong maton* hadir dari transformasi kearifan lokal *jagongan* sebagai upaya untuk menciptakan forum diskusi aktif dan produktif masyarakat yang tidak hanya menghibur, tetapi juga menghasilkan gagasan, solusi, dan refleksi bersama terhadap persoalan kehidupan sosial. Pendidikan kritis bagi masyarakat desa dapat dilakukan melalui praktik dialogis dan menghargai pengalaman (Edwards, 2023; Fatihin et al., 2025). Konsep ini juga sesuai dengan prinsip-prinsip *social situated learning* sebagaimana diungkapkan oleh (Lave & Wenger, 1991) yang menekankan bahwa proses belajar berlangsung melalui interaksi sosial dan kolaborasi antar peserta. Transformasi ini merupakan manifestasi dari *indigenous learning*, yang memandang pembelajaran sebagai proses konstruksi makna melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan yang berbasis budaya lokal (Artawan, 2017). Selain itu pendekatan *indigenous learning* menitikberatkan pembelajaran pada proses internalisasi dan interpretasi pengalaman warga belajar dan kontekstual (Mustain Nasoha & Khoironi, 2024). Dalam kancah pendidikan luar sekolah, pendekatan *indigenous learning* dipercaya mampu membuka ruang pendidikan masyarakat yang lebih kontekstual dan lebih relevan dengan realitas kehidupan sehari-hari mereka.

Secara pelaksanaan *jagong maton* juga menjadi wujud dari pendidikan informal yaitu perolehan pengetahuan terjadi secara spontan, yang terjadi melalui obrolan santai, pengalaman bermain, atau kegiatan sehari-hari bersama anggota keluarga dan masyarakat (Sulaeman, 2022). Pada konteks pendidikan informal, lingkungan rumah dan sosial menjadi media utama di mana individu memperoleh pengetahuan dan keterampilan dasar melalui observasi dan pengalaman langsung (Apriani, 2022). Pendidikan informal merupakan salah satu jalur pendidikan yang terjadi diluar sistem formal sekolah serta tidak melalui perencanaan khusus dan struktur secara terencana (Zulkarnain, 2016). Meskipun demikian pendidikan informal memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai dasar dan seringkali dijadikan sebagai fondasi awal bagi individu dalam memahami budaya dan norma sosial yang berlaku.

Jagong maton dilaksanakan tanpa batasan waktu dan tempat. Pelaksanaan pembelajaran tidak terbatas pada waktu atau periode tertentu, melainkan berlangsung sepanjang hidup, menurut (Ksenofontov et al., 2017) bahwa pelaksanaan *indigenous learning* dalam masyarakat berlaku seiring aktivitas tradisional yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Karenanya dalam aspek waktu, pelaksanaan *jagong maton* sebagai model *indigenous learning* dalam pendidikan masyarakat mengedepankan integrasi antara pembelajaran, pengalaman hidup, dan kebiasaan. Kemudian terkait aspek tempat pelaksanaan *jagong maton* bisa dilakukan di warung kopi, rumah warga, sawah, pasar, hingga mushola. Sehingga itu dapat dimaknai bahwa pembelajaran dapat terjadi dimana saja. Pendapat tersebut selaras dengan pandangan (Subekhan, 2020) bahwa pendidikan tidak terbatas pada kegiatan belajar mengajar di sekolah saja, melainkan juga mencakup pendidikan yang diperoleh dari keluarga dan lingkungan.

Adapun sarana pelaksanaan *jagong maton* sangat akulturatif, seperti penggunaan gamelan, guyonan, diba'an, bahkan cangkrukan sambil minum kopi. Sementara itu, media yang digunakan pun tidak formal dan bukan teknologi tinggi, tetapi sederhana dan kontekstual, seperti alat musik, catur, rokok, dan kopi. Ini sejalan dengan prinsip *cultural tools of learning* (Rogoff, 2003), di mana media belajar harus dekat dengan kehidupan peserta agar proses belajar lebih bermakna. Kehadiran media berbasis budaya juga memiliki fungsi untuk memperkuat identitas lokal dan keberlanjutan nilai-nilai sosial.

Sementara itu pelaksanaan *jagong maton* ditinjau dari pola interaksi, berdasarkan hasil penelitian ditemukan; (1) tidak adanya sekat sosial, *jagong maton* sebagai model *indigenous learning* dalam pendidikan masyarakat sangat egaliter dan inklusif, menjamak berbagai kalangan sosial tidak hanya masyarakat tertentu. (2) interaktif dan dialogis, forum *jagong maton* tidak dibangun berdasarkan sistem satu arah layaknya ceramah. Sebaliknya, setiap peserta bebas menyampaikan pertanyaan, pendapat, bahkan menyanggah pandangan yang disampaikan. Tidak ada dominasi dari satu pihak sebagai narasumber tetap. Ini menggambarkan proses pembelajaran yang bersifat horizontal dan dialogis, sebagaimana ditekankan oleh (Chavajay & Rogoff, 2002) dalam prinsip andragogi, bahwa orang dewasa belajar paling efektif dalam suasana yang egaliter, terbuka, dan berbasis pengalaman. (3) bahasa komunikasi yang adaptif, bahasa yang digunakan dalam *jagong maton* bukan bahasa akademik yang kaku, tetapi bahasa rakyat yang komunikatif dan akrab sehingga bahasa sebagai jembatan, bukan sekat. Adaptasi ini menunjukkan sensitivitas sosial dan kultural dari para pelaku forum dalam menyampaikan pengetahuan. Dalam kajian *indigenous learning*, bahasa lokal tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai pembawa nilai dan makna budaya (Battiste, 2002). Dengan menggunakan bahasa sehari-hari, konsep-konsep kompleks pun bisa diterjemahkan secara kontekstual, sehingga lebih mudah dicerna oleh peserta dari berbagai latar belakang pendidikan. Ini menunjukkan bahwa komunikasi yang membumi merupakan bentuk pedagogi kontekstual yang sangat efektif. Maka dengan ini dapat disimpulkan, *jagong maton* bukan hanya praktik lokal, tetapi juga model *indigenous learning* dalam pendidikan masyarakat yang menjunjung tinggi prinsip kesetaraan, kontekstual dan transformatif. Hal tersebut sangat relevan dengan prinsip pendidikan luar sekolah yang mengedepankan kebermaknaan, relevansi sosial, dan pemberdayaan komunitas.

Jagong maton di Pesantren Rakyat Al-Amin juga memperlihatkan dimensi pembelajaran yang khas sebagai kerangka *indigenous learning*. Salah satu ciri paling menonjol adalah keragaman dan fleksibilitas topik yang menjadi materi diskusi. Berbeda dengan pendekatan pendidikan konvensional yang cenderung struktural dan sistematis, *jagong maton* bersifat terbuka, kontekstual, dan organik. Dalam forum ini, topik pembahasan tidak ditentukan sebelumnya, diskusi mengalir dari kebutuhan, kegelisahan, dan pengalaman peserta *jagong maton* yang kemudian disebut sebagai warga belajar. Dalam konteks ini, pengetahuan tidak ditransfer secara satu arah, melainkan dikonstruksi bersama melalui percakapan santai yang menyatu dengan keseharian masyarakat. Pendekatan semacam ini sebagai *problem-posing education*, di mana peserta didik secara aktif mengangkat isu dan menyelesaikan persoalan melalui kesadaran kritis (*conscientization*) (Freire, 2005; Knijnik, 2020).

Dalam pelaksanaan *jagong maton*, tema diskusi mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat. Hal itu sesuai dengan pengamatan lapangan, yang dapat diklasifikasikan bahwa topik pembahasan *jagong maton* mencakup enam domain utama (1) agama dan spiritualitas, (2) pendidikan, (3) ekonomi dan pemberdayaan masyarakat, (4) masalah sosial dan keluarga, (5) pembangunan dan infrastruktur, serta (6) motivasi dan konseling psikologis. Misalnya, forum *jagong maton* yang membahas mengenai jalan desa yang rusak, dari pembicaraan santai didalam *jagong maton* seringkali muncul aksi nyata berupa kerja bakti hingga usulan program pembangunan yang diajukan ke desa. Proses ini mencerminkan pendidikan transformatif yang mendorong tindakan setelah proses refleksi (Mezirow, 1997). Hal ini memperkuat pandangan bahwa *indigenous learning* bersifat holistik, tidak memisahkan aspek kognitif, afektif, dan sosial dalam pembelajaran

(Hasriyanti, 2021). Sementara itu dalam pendekatan *community-based learning*, ini mencerminkan prinsip bahwa pendidikan harus berangkat dari realitas sosial masyarakat (Rogers, 2004).



Gambar 1. Jagong Maton bersama Kiai dan Masyarakat

Pelaksanaan *jagong maton* sebagai model pendekatan *indigenous learning* dalam pendidikan masyarakat di Pesantren Rakyat Al-Amin memuat serangkaian nilai yang mencerminkan internalisasi kearifan lokal dalam praktik pendidikan masyarakat. Dalam konteks *indigenous learning*, nilai-nilai yang terkandung dalam *jagong maton* mencerminkan pendekatan pembelajaran yang menyatu dengan kehidupan masyarakat, dimensi spiritual, sosial, dan kultural. Melalui hal tersebut individu memungkinkan dapat memahami diri mereka dalam konteks yang lebih luas, menggabungkan pengetahuan akademik dengan pengalaman hidup dan spiritualitas yang diwariskan secara turun-temurun (Kinley Brayboy & Castagno, 2008). Oleh karena itu, pendekatan ini tidak hanya mengakui keberadaan pengetahuan lokal, tetapi juga memuliakan nilai-nilai yang terlahir dari pengalaman historis masyarakat dalam mempertahankan identitasnya di tengah perubahan zaman.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa nilai yang terkandung dalam pelaksanaan *jagong maton* sebagai *indigenous learning* dalam pendidikan masyarakat. Pertama nilai kebudayaan, *Jagong Maton* adalah bentuk transformasi tradisi *jagongan* yang sudah lama dikenal masyarakat Jawa menjadi wahana pendidikan yang aktif dan reflektif. Dalam hal ini, terdapat kesadaran kolektif di Pesantren Rakyat Al-Amin dan masyarakat untuk tidak sekadar melestarikan budaya, tetapi juga merelevansikannya melalui pendidikan masyarakat berbasis kearifan lokal untuk menjawab persoalan kekinian. Inilah yang disebut sebagai proses kontekstualisasi budaya (Zubaedi, 2011) di mana warisan tradisi diberi ruh baru sesuai dinamika zaman. Aspek ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak terlepas dari konteks sosial dan budaya. Sejalan dengan pandangan Vygotsky tentang *sociocultural theory*, pembelajaran terjadi secara optimal ketika individu berinteraksi dalam konteks budaya dan sosial yang bermakna (Vygotsky, 1978). Dalam *Jagong Maton*, budaya bukan sekadar konten, tetapi juga menjadi medium dan metode belajar.

Kedua nilai spiritual, dalam *jagong maton* nilai agama dan spiritual tidak disampaikan dalam bentuk khutbah formal, melainkan melalui narasi, cerita hidup, dan penguatan nilai melalui pengalaman. Pola ini sesuai dengan pendekatan dakwah kultural yang menekankan pentingnya pesan agama disampaikan dengan bahasa budaya dan pendekatan humanis. Hal ini menunjukkan pentingnya komunikasi yang efektif dan pengenalan yang lembut terhadap nilai-nilai Islam dalam konteks budaya lokal (Miftachurrozaq et al., 2023). Sementara itu nilai spiritualitas yang tersampaikan ada tiga relasi utama, yaitu hubungan baik kepada Tuhan (*habluminallah*), kepada sesama manusia (*hablumminannas*), dan kepada alam semesta (*habluminalalam*). Ketiga dimensi ini menunjukkan bahwa spiritualitas dalam *Jagong Maton* bukan bersifat ritualistik semata, melainkan fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Ini mengingatkan pada konsep *eco-spirituality* dalam *indigenous learning*, di mana relasi spiritual dianggap menyatu dengan hubungan ekologis dan sosial. Menurut (Wilson & Barton, 2012) *eco-spirituality* dalam *indigenous learning* mengacu pada

integrasi antara aspek spiritual dengan hubungan ekologis dan sosial, di mana semua elemen tersebut dianggap saling terkait.

Ketiga, nilai moderasi (*tawassuth*) yang ditemukan dalam pelaksanaan Jagong Maton merupakan manifestasi dari sikap keagamaan dan kebudayaan yang inklusif, adaptif, dan dialogis. Forum ini menjauh dari pola indoktrinasi atau pemaksaan ideologi tertentu. Sebaliknya, peserta didorong untuk berpikir terbuka dan menimbang beragam pandangan sebelum mengambil sikap. Hal ini memperlihatkan penerapan pendekatan *critical pedagogy* ala Paulo Freire, di mana pembelajaran harus membebaskan melalui dialog dan kesadaran kritis. Dalam *jagong maton*, nilai-nilai moderasi ini tidak diajarkan sebagai dogma, melainkan diteladankan melalui proses diskusi yang seimbang, argumentatif, dan partisipatif (Knijnik, 2020).

Keempat nilai toleransi, salah satu kekuatan utama *jagong maton* adalah terbukanya ruang bagi siapa saja untuk berpartisipasi, tanpa melihat latar belakang sosial, ekonomi, atau pendidikan. Dalam forum ini, tidak ada batas-batas struktural yang mengekang partisipasi warga. Setiap individu dianggap memiliki potensi dan suara yang patut dihargai. Ini mencerminkan prinsip demokratisasi pengetahuan yang menjadi ciri khas pendekatan *indigenous* (Semali & Kincheloe, 1999). Toleransi dalam *jagong maton* bukan hanya berarti menerima keberagaman, tetapi juga aktif menciptakan ruang aman untuk menyampaikan perbedaan. Hal ini sangat penting dalam konteks pendidikan masyarakat, di mana pembelajaran yang sehat ditandai oleh kemampuan mendengar dan menghargai perspektif lain. Konsep ini sejalan dengan *deliberative democracy* dalam pendidikan kritis yang menempatkan dialog sebagai dasar pengambilan keputusan bersama (Smith & Wales, 2000). Berdasarkan temuan dan kajian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa *jagong maton* bukan sekadar forum tradisional, tetapi merupakan model inovatif dalam pendidikan masyarakat. Ia memadukan nilai-nilai kultural, spiritual, sosial, dan intelektual dalam satu kesatuan pembelajaran yang organik, reflektif, dan berkelanjutan.

Dalam praktiknya, *jagong maton* sebagai model *indigenous learning* dalam pendidikan masyarakat mampu memberikan dampak secara signifikan terhadap masyarakat, baik perubahan perilaku maupun perubahan sosial. Berdasarkan hasil penelitian diuraikan perubahan perilaku terhadap masyarakat sebagai berikut.

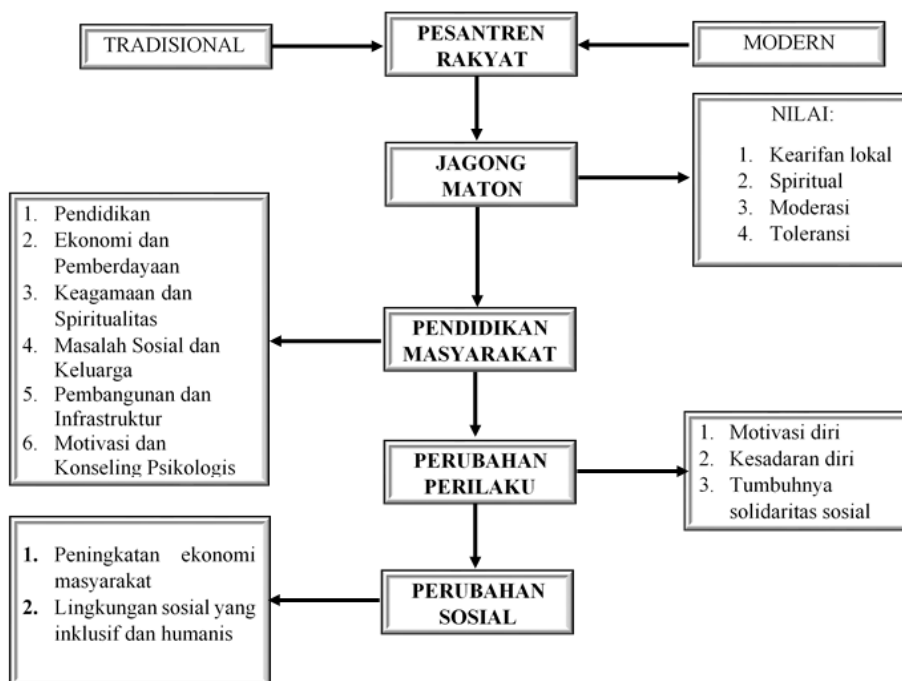
Pertama tumbuhnya kesadaran kritis, pelaksanaan *jagong maton* mampu meningkatkan kesadaran kritis warga terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Melalui proses *problem-posing education* yang digagas Freire, peserta tidak hanya mengidentifikasi masalah, tetapi juga diajak merefleksikan akar strukturalnya dan memikirkan solusi secara kolektif. Masyarakat dianggap berdaya jika anggotanya mampu membangun inisiatif individu untuk melakukan aktivitas sosial yang dapat memperbaiki situasi dan kondisi mereka sendiri (Avrilianda, 2025; Ishom et al., 2021; Sucipto et al., 2024). Hal ini menjadikan *jagong maton* sebagai ruang pembebasan, bukan hanya pembelajaran. Hal ini tercermin berdasarkan hasil penelitian yaitu seperti pembangunan jalan alternatif menuju Suko, yang dimana itu merupakan hasil dari ide-ide masyarakat mengenai kondisi desa.

Kedua tumbuhnya motivasi diri, forum ini telah terbukti mampu membangkitkan motivasi personal dan membentuk kesadaran individu untuk melakukan perubahan. Fenomena warga yang berani mencalonkan diri sebagai kepala desa setelah aktif mengikuti *jagong maton* menjadi indikasi bahwa kegiatan ini mendorong *self-directed learning*, yakni proses belajar yang bersumber dari kesadaran diri, bukan paksaan eksternal (Merriam & Bierema, 2014). Dalam konteks pendidikan luar sekolah, *self-directed learning* memungkinkan peserta didik untuk mengakses berbagai sumber belajar, baik melalui kegiatan komunitas maupun pengalaman langsung yang tidak terbatas pada setting kelas tradisional (Ikawati et al., 2024; Suriyani et al., 2023).

Ketiga, memperkuat modal sosial (*social capital*), melalui pelaksanaan *jagong maton* yang interaksi yang terbuka, egaliter, dan berkelanjutan, *jagong maton* berhasil memperkuat *bonding social capital* (ikatan antaranggota komunitas) dan *bridging social capital* (jejaring lintas kelompok). Hal ini memperluas akses peserta terhadap berbagai sumber daya sosial, seperti informasi, dukungan, dan kerja sama kolektif (Islamic et al., 2023; Putnam, 2000). *Jagong maton* juga menjadi instrumen *social inclusion*, di mana warga yang semula termarginalkan menjadi bagian dari perubahan komunitas.

Keempat penguatan ekonomi masyarakat, melalui pendekatan sosial-relasional keterlibatan warga dalam kegiatan ekonomi seperti pengelolaan sampah atau usaha mikro merupakan hasil dari komunikasi intensif yang dibangun melalui pendekatan budaya dan relasional dalam jagong maton. Hasil ini mencerminkan pandangan Marx bahwa pembelajaran informal mampu mewujudkan orientasi materialistis, di mana pengetahuan yang diperoleh melalui interaksi sosial menjadi alat untuk memahami dan mengkritisi struktur ekonomi serta politik yang ada (Sitanggang, 2023).

Sementara itu dampak jagong maton sebagai model *indigenous learning* dalam pendidikan masyarakat terhadap perubahan sosial. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa jagong maton merupakan adaptasi kearifan lokal sebagai strategi pendekatan pendidikan. Konsep ini mampu mentransformasi budaya lokal dari tradisi jagongan yang sebelumnya cenderung diasosiasikan dengan kegiatan negatif seperti konsumsi alkohol, digeser menjadi forum pendidikan masyarakat, pemberdayaan sosial dan spiritual berbasis kearifan lokal.



Gambar 2. Bagan Pelaksanaan Jagong Maton Sebagai Model Indigenous learning dalam Pendidikan Masyarakat

4. Kesimpulan

Jagong maton di Pesantren Rakyat Al-Amin merupakan model *indigenous learning* berbasis kearifan lokal yang mentransformasi tradisi jagongan menjadi ruang pembelajaran yang dialogis, egaliter, dan kontekstual. Proses pembelajaran berlangsung secara informal, fleksibel, serta memanfaatkan media budaya yang akrab dengan kehidupan masyarakat.

Model ini tidak hanya memperkuat nilai-nilai budaya, spiritualitas, moderasi, dan toleransi, tetapi juga mendorong tumbuhnya kesadaran kritis, motivasi diri, penguatan modal sosial, dan pemberdayaan ekonomi. Jagong Maton terbukti menjadi strategi pendidikan masyarakat yang transformatif, relevan, dan berkelanjutan, selaras dengan prinsip pendidikan luar sekolah yang berorientasi pada pemberdayaan komunitas.

Referensi

Apriani, L. (2022). Pengaruh Pernikahan Dini Terhadap Kualitas Pendidikan Informal Pada Keluarga Hindu Di Kota Mataram. *Padma Sari Jurnal Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.53977/ps.v1i02.467>

- Artawan, G. (2017). Pengaruh Pendekatan Konstruktivisme Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Teks Biografi. *Journal of Education Research and Evaluation*. <https://doi.org/10.23887/jere.v1i4.12151>
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif. In *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Avrilianda, D. (2025). Sumbangsih Pendidikan Nonformal Melalui e-Branding Pariwisata untuk Keberdayaan Masyarakat Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 20(1), 1–12. <https://doi.org/10.17977/um041v20i12025p1-12>
- Battiste, M. (2002). Indigenous knowledge and pedagogy in First Nations education. *Education*, 69.
- Baxter, P., & Jack, S. (2010). *Qualitative Case Study Methodology: Study Design and Implementation for Novice Researchers*. January. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2008.1573>
- Chavajay, P., & Rogoff, B. (2002). Schooling and Traditional Collaborative Social Organization of Problem Solving by Mayan Mothers and Children. In *Developmental Psychology*. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.38.1.55>
- Dacholfany, M. I., Azis, A. A., Mardiyati, Zulhayana, S., Ahmad, R. S., Bay, W., & Mokodenseho, S. (2023). Peningkatan Kualitas Pendidikan Masyarakat Melalui Program Pelatihan Dan Bimbingan Studi. *Easta Journal of Innovative Community Services*. <https://doi.org/10.58812/ejincs.v1i03.121>
- Edwards, S. (2023). Freire for twenty-first-century, austerity-driven schools: Creating positive educational relations with and among students at the margins. *IJSP*, 12(1), 1–17. <https://doi.org/10.14324/111.444.ijsp.2023.v12.x.006>
- Fatihin, M. K., Sucipto, S., Raharjo, K. M., & Zulkarnain, Z. (2025). Pendidikan Masyarakat sebagai Jalan Menuju Kemandirian Desa: Studi Model Fasilitasi Desa Wisata. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 20(1), 13–22. <https://doi.org/10.17977/um041v20i12025p13-22>
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the Oppressed, 30th Anniversary Edition, with an Introduction by Donaldo Macedo*. <https://envs.ucsc.edu/internships/internship-readings/freire-pedagogy-of-the-oppressed.pdf>
- Geertz, C. (1960). The Javanese Kijaji: The changing role of a cultural broker. *Comparative Studies in Society and History*, 2(2), 228–249.
- Hasriyanti, H. (2021). Pembelajaran Terintegrasi Budaya Lokal Melalui Tradisi Maccera Siwanua. *Lageografia*. <https://doi.org/10.35580/lageografia.v19i2.15862>
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. Sage.
- Ikawati, S., Wiyono, B. B., Dayati, U., & Wahyuni, S. (2024). Culturally responsive self directed learning strategies of teachers in remote areas in Indonesia. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 45(4). <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2024.45.4.06>
- Ishom, M., Raharjo, K. M., Avrilianda, D., & Fatihin, M. K. (2021). The role of facilitators in community empowerment based on learning community to improve vocational skills. *International Conference on Information Technology and Education (ICITE)*, 156–159. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icite-21/125965583>
- Islamic, G., Supriyono, S., Ishaq, M., & Dayati, U. (2023). Character education through philosophical values in traditional Islamic boarding schools. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 45(1). <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2024.45.1.04>
- Kinley Brayboy, B. M., & Castagno, A. E. (2008). How Might Native Science Inform “Informal Science Learning”? *Cultural Studies of Science Education*. <https://doi.org/10.1007/s11422-008-9125-x>
- Knijnik, J. (2020). To Freire or Not to Freire: Educational Freedom and the Populist Right-wing ‘Escola Sem Partido’ Movement in Brazil. *British Educational Research Journal*. <https://doi.org/10.1002/berj.3667>
- Ksenofontov, S., Backhaus, N., & Schaepman-Strub, G. (2017). ‘To Fish or Not to Fish?’: Fishing Communities of Arctic Yakutia in the Face of Environmental Change and Political Transformations. In *Polar Record*. <https://doi.org/10.1017/s0032247417000134>
- Kurniawan, B., K., I. B., Fernandes, E. E., Balangga, M., & Dede, S. I. (2021). Balkon Pintar Kreatif Berkonsep Compulsory Education Di Desa Koa, Kecamatan Mollo Barat, Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). *International Journal of Community Service Learning*. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v5i4.41005>
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated Learning: Legitimate Peripheral Participation*. Cambridge University Press.
- Merriam, S. B., & Bierema, L. L. (2014). *Adult Learning: Linking Theory and Practice*. Jossey-Bass.
- Mezirow, J. (1997). Transformative Learning: Theory to Practice. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 74, 5–12. <https://doi.org/10.1002/ace.7401>

- Miftachurrozaq, T., Suyadi, S., Bustam, B. M. R., Wantini, W., & Perawironegoro, D. (2023). Cultural Da'wah: Analyzing Islamic Education Values in Kubro Siswo Art Magelang. In *Jurnal Dakwah Risalah*. <https://doi.org/10.24014/jdr.v34i2.25669>
- Mustain Nasoha, A. M., & Khoironi, A. A. (2024). Analisis Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Madrasah Aliyah Al-Muayyad Mangkuyudan Surakarta. *Fahima*. <https://doi.org/10.54622/fahima.v3i1.97>
- Nizarani, N., Kristiawan, M., & Sari, A. P. (2020). Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren. *Jurnal Intelektualita Keislaman Sosial Dan Sains*. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v9i1.5432>
- Prawoto, I., & Anisa, F. (2023). Peran Pondok Pesantren Al-Zaytun Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Sekitar. *Eksisbank Ekonomi Syariah Dan Bisnis Perbankan*. <https://doi.org/10.37726/ee.v7i1.715>
- Purwito, L., Rasyad, A., Zulkarnain, & Raharjo, K. M. (2024). Local Wisdom-Based Skills Apprenticeship Process for Women Ex-Migrant Workers in Kediren Village, Magetan District, Indonesia. *Journal of Ecohumanism*, 3(6), 1357–1373. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i6.4124>
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Touchstone Books/Simon & Schuster.
- Rogers, A. (2004). *Non-formal Education: Flexible Schooling or Participatory Education?* Springer.
- Rogoff, B. (2003). *The Cultural Nature of Human Development*. Oxford University Press.
- Semali, L. M., & Kincheloe, J. L. (1999). *What is Indigenous Knowledge? Voices from the Academy*. Falmer Press.
- Sitanggang, N. P. (2023). *Bahasa Merenda Keadilan Dalam Perspektif Kritis*. <https://doi.org/10.55981/brin.737.c685>
- Smith, G., & Wales, C. (2000). Citizens' Juries and Deliberative Democracy. In *Political Studies*. <https://doi.org/10.1111/1467-9248.00250>
- Subekhan, Moch. (2020). Penerapan Strategi Pembelajaran Partisipatori Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Geneologi Pai Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v7i1.2646>
- Sucipto, S., Nasih, A. M., Raharjo, K. M., & Fatihin, M. K. (2024). How does community education encourage sustainable development? A comprehensive strategy strengthens the role of community facilitators. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 43(2). <https://doi.org/10.21831/cp.v43i2.66623>
- Sulaeman, D. (2022). Komparasi Pendidikan Non Formal Dan Informal Pada Lembaga Satuan Paud Sejenis. *Jurnal Tahsinia*. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.332>
- Suriyani, A., Saleh, S., & Akhmad, A. (2023). Capacity building empowerment of weaver groups through weaving business innovation at the ikat jata kapa weaving center in sikka regency, east nusa tenggara province, indonesia, indonesia. *European Journal of Development Studies*, 3(2), 59–68.
- Sutomo, Musnandar, A., Alzitawi, D. U. D. M., & Sutrisno. (2024). Religious-Sociocultural Networks and Social Capital Enhancement in Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 137–148. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.19997>
- Ulfah, M. (2023). Potret Kondisi Sekolah Daerah Terpencil Di Dusun Bandalit Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember. *Jupe2*. <https://doi.org/10.54832/jupe2.v1i1.90>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wahyudin, A., Maliki, N., Auliya, H., Raharjo, R., Musyafak, N., Hamid, M. F. bin A., & Nurkhanif, M. (2024). Controversy and Voluntarism Among the Elite: An Ethnographic Study of the Sufi Community in Cibingbin, Indonesia. In *Ibda Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*. <https://doi.org/10.24090/ibda.v22i1.10064>
- Wilson, D., & Barton, P. (2012). Indigenous Hospital Experiences: A New Zealand Case Study. In *Journal of Clinical Nursing*. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2702.2011.04042.x>
- Yulianingsih, W., Supriyono, Rasyad, A., & Dayati, U. (2018). The involvement of informal sector workers in society learning activities at kampung inggris pare kediri. *Journal of Social Studies Education Research*, 9(3), 132–144. <https://doi.org/10.17499/jsse.29578>
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana.
- Zulkarnain. (2016). Pengembangan Bahan Belajar Budaya Lokal sebagai Pendidikan Informal dalam Membina Kerukunan pada Pembelajaran Program Kejar Paket B. *Jurnal Pendidikan NonFormal*, 10(2), 14–15.